

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Penerjemahan

Dalam bidang penerjemahan ditemukan berbagai jenis definisi penerjemahan menurut masing-masing sudut pandang penerjemah. Penerjemahan secara umum adalah pengalihan pikiran atau gagasan dari suatu bahasa sumber ke dalam bahasa yang lain. Penerjemahan juga termasuk mengubah teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mempertimbangkan makna kedua bahasa dan diusahakan tanpa mengubah arti dan makna sebenarnya, yang tidak kalah pentingnya adalah penerjemah harus mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran.

Menurut Brislin (1976:20) istilah umum dalam proses penerjemahan mengacu pada proses pengalihan pokok pikiran dan gagasan dari satu bahasa (sumber) ke dalam bahasa yang lain (sasaran), baik dalam berbagai tulisan maupun lisan: baik kedua bahasa tersebut telah mempunyai sistem penulisan yang baku ataupun belum, baik salah satu atau keduanya didasarkan dengan isyarat sebagaimana bahasa isyarat orang tuna rungu. Dari definisi ini dapat diketahui bahwa Brislin memberi “batasan yang luas” pada istilah

penerjemahan. Bagi dia, penerjemahan adalah pengalihan buah pikiran atau gagasan dari satu bahasa ke dalam bahasa lain. Kedua bahasa ini bisa serumpun, seperti bahasa Sunda dan Jawa, bisa dari lain rumpun, seperti bahasa ke bahasa lain. Dalam definisi di atas, Nida dan Taber (2004) tidak memperlakukan bahasa-bahasa yang terlibat dalam penerjemahan, tetapi lebih tertarik pada cara kerja penerjemahan, yakni mencari padanan alami yang semirip mungkin sehingga pesan dalam Bsu bisa disampaikan dalam Bsa.

Tahap menerjemahan merupakan usaha untuk mengganti suatu pesan atau pernyataan tertulis dalam satu bahasa dengan pesan atau pernyataan yang sama dalam bahasa lain. Ada 2 hal yang bisa diperbincangkan dalam definisi di atas. Pertama, penerjemahan (translation) menyangkut teks tertulis. Ada kemungkinan ini dimaksudkan untuk membedakannya dengan “*interpretation*” untuk penerjemahan lisan. Kedua, penerjemahan tidak mengandung istilah *ekuivalen* atau *padanan*, tetapi memakai istilah yang sama dalam bahasa yang lain.

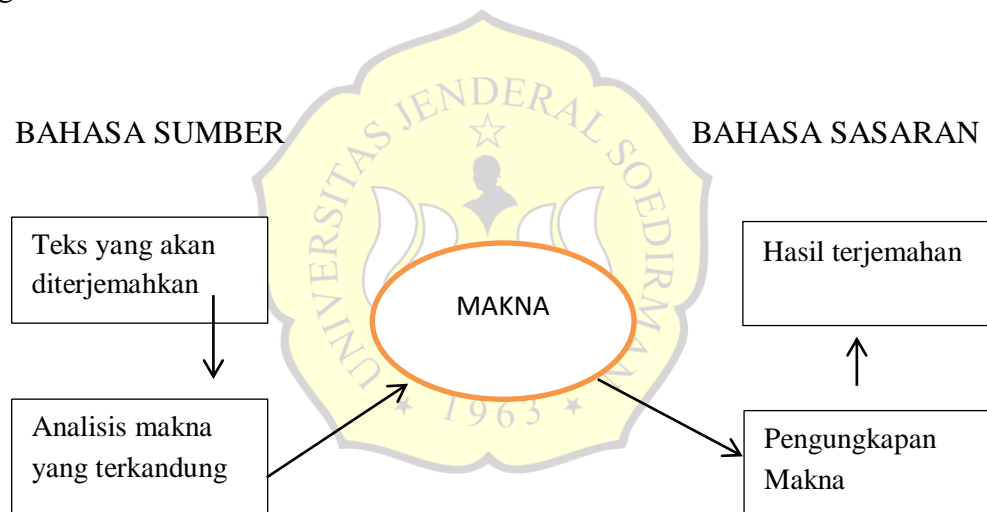
B. Proses Penerjemahan

Proses penerjemahan adalah suatu model yang dimaksudkan untuk menerangkan proses berfikir (internal) yang dilakukan seorang penerjemah saat melakukan penerjemahan. Larson dalam Suryawinata (2003:20) memandang suatu proses penerjemahan dimulai dari mempelajari teks bahasa sumber kemudian menganalisis makna, lalu makna yang telah dipahami tadi dikonstruksi

atau mengungkapkannya secara padu padan sesuai struktur gramatikal bahasa sasaran.

Proses Penerjemahan oleh Larson (2003)

Dari mempelajari teks bahasa sumber kemudian menganalisis makna, lalu makna yang telah dipahami tadi dikonstruksi atau mengungkapkannya secara padu padan sesuai struktur gramatikal bahasa sasaran. Proses tersebut disajikan pada bagan berikut ini.



Bagan tersebut menunjukkan bahwa bentuk bahasa pada bahasa sumber dapat dipindahkan (transfer) ke bahasa sasaran dengan menemukan kandungan maknanya melalui tahap analisis yang kemudian menyelaraskannya pada bahasa sasaran pada tahap pengungkapan. Dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya proses penerjemahan terdiri dari dua tahap yaitu menganalisis teks asli serta pemahaman makna atau pesan teks asli dan pengungkapan kembali makna atau

pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran, termasuk gaya bahasa yang digunakan penerjemah dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

Untuk mengatasi hambatan bahasa tersebut, Tabrizi dan Pezeshki (2015) menyarankan bahwa, penerjemahan berperan penting dalam menyebarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, perannya dalam transfer pengetahuan tidak dapat diabaikan. Dengan kata lain, penerjemahan mampu menjembatani alih ilmu pengetahuan dan teknologi dari satu bahasa ke bahasa lain. Namun demikian, kegiatan penerjemahan bukan merupakan pekerjaan mudah. Dalam menerjemahkan teks Iptek, selain penerjemah harus mampu mengalihkan pesan atau makna dan kesepadanan ke bahasa lain, menurut Kardimin (2013: 147), ia juga harus memenuhi beberapa syarat yaitu menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, yang kedua menguasai paling tidak mengenal iptek yang akan diterjemahkan.

C. Strategi Penerjemahan

Dalam menerjemahkan suatu teks tentu saja penerjemah membutuhkan berbagai strategi penerjemahan. Menurut Suryawinata & Hariyanto (2003:67), strategi penerjemahan adalah taktik penerjemah dalam menerjemahkan kata atau kelompok kata, atau mungkin kalimat penuh apabila kalimat tersebut tidak bisa dibagi lagi menjadi unit yang lebih singkat untuk diterjemahkan. Pada konsep strategi yang dimaksud sama dengan pada teknik yang telah penulis jelaskan

sebelumnya. Strategi yang dijelaskan oleh Suryawinata terjadi pada beberapa konteks, seperti yang akan dijelaskan dibawah ini.

Pada umumnya, strategi penerjemahan dibagi menjadi dua yaitu, strategi struktural dan strategi semantis. Dalam strategi struktural, ada tiga strategi dasar yaitu penambahan, pengurangan, dan transposisi. Pertama, penambahan adalah penambahan kata-kata di dalam BSa karena struktur BSa memang menghendaki demikian. Penambahan ini bukanlah masalah pilihan, tetapi suatu yang dilakukan seperti pada contoh di bawah ini:

Bsu: Saya mahasiswa

Bsa: I am a student

Contoh kalimat di atas menambahkan “am” dan “a” karena unsur keberterimaan struktur Bsa.

Kemudian yang kedua yaitu strategi pengurangan. Strategi ini merupakan teknik pengurangan elemen struktural dalam Bsa. Sama halnya dengan teknik penambahan, strategi ini juga merupakan sebuah keharusan.

Yang terakhir dalam strategi struktural yaitu strategi transposisi. Teknik penerjememahan dimana penulis mengganti susunan gramatikal yang ada di bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Molina dan Albir, 2002:511). Strategi ini pada umumnya digunakan karena alasan gaya bahasa. Transposisi yang

mencakup pengubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat sampai pengubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Pemisahan satu kalimat menjadi dua kalimat Bsa atau lebih, penggabungan dua kalimat atau lebih menjadi satu kalimat Bsa juga termasuk dalam konsep strategi ini.

Setelah strategi struktural, strategi semantis merupakan sebuah pertimbangan makna dengan melakukan beberapa strategi. Pertama, strategi yang membawa kata Bsu ke dalam teks Bsa yang disebut dengan strategi pungutan. Penerjemah sekadar memungut kata Bsu yang ada, karenanya strategi ini dinamakan pungutan. Salah satu alasan mengapa strategi ini digunakan adalah untuk menunjukkan penghargaan terhadap kata-kata tersebut.

Kedua, strategi padanan budaya. Suatu teknik penerjemahan dimana penulis menggunakan istilah yang telah lazim digunakan baik dalam kamus atau dalam bahasa sasaran sebagai padanan dari Bsu tersebut. (Molina dan Albir, 2002:510). Strategi ini mengganti kata yang khas dalam Bsu ke dalam kata khas Bsa. Karena budaya antara Bsu dan Bsa berbeda, maka kemungkinan strategi ini tidak bisa menjaga ketepatan makna. Walaupun demikian, strategi ini bisa membuat kalimat dalam Bsa menjadi baik dan enak dibaca.

Untuk menyempurnakan hasil terjemahan strategi padanan budaya penulis menggunakan strategi yang ketiga, yaitu strategi padanan deskriptif. Menurut Newmark (1988:83-84) strategi ini berusaha mendeskripsikan makna atau fungsi

dari kata Bsu. Strategi ini dilakukan karena kata Bsu terkait dengan budaya khas Bsu dan penggunaan padanan budaya masih kurang sempurna jika tidak dipadukan dengan strategi padanan deskriptif.

Penerjemahan juga bisa menggunakan kata bahasa sasaran yang kurang lebih sama untuk kata-kata bahasa sumber yang bersifat umum jika enggan untuk menggunakan analisis komponensial. Strategi yang ke empat yaitu strategi sinonim. Dalam menerjemahkan, penerjemah bisa menggunakan kata BSa yang kurang lebih sama maknanya dengan kata BSu yang bersifat umum. Hal ini juga dapat dilakukan apabila penerjemah tidak menggunakan konsep analisis komponensial yang dirasa mengganggu pada alur kalimat BSa. Pengertian ini sesuai dengan pendapat Newmark (1988:83-84).

Dari mempelajari teks bahasa sumber kemudian menganalisis makna ke dalam bahasa sasaran, strategi yang ke lima adalah teknik strategi penyusutan dan perluasan. Saat menerjemahkan, terkadang penerjemah harus menghilangkan beberapa kata dalam bahasa sumber. Sebaliknya, perluasan adalah penambahan pada Bsu agar terjemahan terlihat lebih wajar atau luwes. Setelah strategi perluasan dan penyusutan, tertulis pula strategi penambahan dan penghapusan yang dilakukan sama seperti pada strategi struktural, hanya saja hal ini dilakukan karena pertimbangan kejelasan makna.

Terakhir adalah strategi modulasi. Strategi ini dilakukan untuk menerjemahkan frasa, klausa, atau kalimat. Sesuai dengan pendapat Newmark (1988:88). Strategi ini digunakan jika penerjemahan kata-kata dengan literal tidak menghasilkan terjemahan yang wajar atau luwes, seperti pada contoh di bawah ini:

Bsu: Kakiku Patah.

BSa: I broke my leg.

Pada contoh di atas, penerjemah memandang kalimat dari objeknya, yaitu kaki, bukan dari segi pelaku “saya”.

Dari paparan diatas, tiap teknik yang dipilih oleh penerjemah saat menerjemahkan harus sesuai dengan bahasa sumber yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan berbagai pilihan global (metode penerjemahan) Molina (1998)

D. Jenis Teks

Teks adalah satuan lingual yang dimediakan secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual. St. Y Slamet (2008:103-104) mengemukakan bahwa karangan atau tulisan dapat disajikan dalam 5 bentuk atau ragam wacana. 5 bentuk tersebut adalah deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan juga persuasi. Teks deskripsi adalah sebuah teks yang isinya berupa gambaran sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari

pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya. Sasaran sebuah teks deskripsi adalah terciptanya imajinasi dan daya khayal pembaca sehingga pembaca merasa seperti melihat, mengalami dan merasakan sendiri hal yang disampaikan dalam sebuah tulisan.

Kemudian, yang selanjutnya adalah teks narasi yang juga biasa digunakan untuk penceritaan dan pengisahan. Narasi menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008:322) menyajikan sebuah unsur cerita yang penting seperti waktu, pelaku dan peristiwa. Dalam teks ini, aspek emosi juga diharapkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Sasaran teks ini yaitu memberi gambaran sejelas-jelasnya mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian sebuah peristiwa.

Setelah kedua teks tersebut, pembaca juga biasanya dapat menjumpai teks yang berupa paparan atau juga disebut dengan teks eksposisi. Teks eksposisi dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan atau menguraikan sesuatu yang dapat memperluas pandangan serta pengetahuan pembacanya. Sesuai dengan pendapat Lamuddin Finoza (2009:246) yang menyatakan bahwa teks eksposisi adalah teks yang bertujuan untuk memberi tahu, mengupas, menguraikan, atau menginformasikan sesuatu.

Teks yang biasa ditemui juga yaitu teks argumentasi dan juga teks persuasi. Kedua teks ini mempunyai karakter yang kuat dalam sebuah tulisan untuk mempengaruhi pembaca. Teks argumentasi yaitu teks yang dimaksudkan untuk

meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Sejalan dengan pengertian teks argumentasi menurut Yusi Rosdiana, dkk (2008:319) bahwa argumentasi adalah sebuah wacana yang berusaha membuktikan suatu kebenaran. Sedangkan teks persuasi adalah sebuah teks yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya. Singkatnya, karangan ini bertujuan mempengaruhi pembaca untuk mengetahui sebuah informasi.

Berdasar penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks yang terdapat di Museum Soesilo Soedarman adalah teks deskripsi. Sama seperti dengan pendapat Syamsudin, dkk (2007:81) bahwa paragraf deskripsi bertujuan menggambarkan suatu benda, tempat, keadaan, atau peristiwa tertentu dengan kata-kata. Hal ini tentu sangat sesuai dengan teks deskripsi benda bersejarah di Museum Soesilo Soedarman yang tujuannya memberi gambaran kepada pembaca mengenai peninggalan benda bersejarah yang ada di museum tersebut. Dari kesimpulan di atas, maka penerjemah sebuah teks deskripsi seperti benda bersejarah di Museum Soesilo Soedarman harus mampu memahami informasi-informasi yang berkaitan dengan isi pada teks sumber. Hal ini bertujuan agar makna yang tertulis dalam bahasa sasaran tidak berubah sama sekali dan dapat dipahami dengan benar oleh pembaca.